

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode *toddler* merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Pada masa ini, terjadi perkembangan yang cepat dalam aspek sifat, sikap, minat dan cara penyesuaian lingkungan (Fidadan Maya, 2012). Pada masa ini perasaan emosi anak sudah mulai terarah pada suatu benda, orang, atau makhluk lain. Anak dapat menyatakan perasaannya dengan menggunakan bahasa dan emosi. Pada fase ini anak bersifat labil (mudah berubah) dan mudah terpengaruh tetapi tidak lama (Mashar 2016).

Pertumbuhan sekaligus perkembangan fisik pada anak usia *toddler* sangat berbeda dengan orang dewasa, pada usia ini pengaruh dari luar lebih sedikit sedangkan pada orang dewasa pengaruh dari luar cenderung dominan. Oleh karena itu orangtua harus lebih memahami proses pertumbuhan dan perkembangan anak terkait dengan perubahan perubahan yang terjadi, baik perubahan fisik maupun mental (Fida dan Maya, 2017).

Pada usia ini kemampuan berbahasa anak terbatas cara mengungkapkan saat menginginkan sesuatu namun tidak dituruti atau ketika anak tidak bisa menyampaikan keinginan, isi pikiran, atau perasaan secara lisan diluapkan dalam bentuk perilaku seperti berteriak, menangis, ngotot, tidak mau mengikuti perintah hingga memukul atau merusak barang.

Keadaan tersebut sering disebut “tantrum” yang merupakan luapan emosi saat mengalami kondisi yang tidak menyenangkan (Papalia,etal, 2015).

Bahaya anak tantrum merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kebanyakan orang tua, padahal pada kenyataannya perilaku inihal yang lumrah dialami orang tua dalam pengasuhan anak. Perilaku tantrum normal pada anak yang berusia 15 bulan sampai 6 tahun, namun banyak dari orang tua yang merespon perilaku tersebut secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai suatu hal yang mengganggu. Perilaku tantrum terjadi karena ketidaknyamanan yang dirasakan oleh anak dengan beberapa sebab seperti lapar, ngantuk, sakit, keinginannya terhalang oleh orang tua, dirampas permainannya pola pengasuhan yang tidak konsisten berpengaruh dalam perilaku ini karena, jika salah dalam memberikan perlakuan akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak (Syamsudin 2017).

Peran orang tua terutama ibu sangat penting bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan perkembangan anaknya sedini mungkin dan memberikan stimulus pada tumbuh kembang anak sedini mungkin dan memberikan stimulus pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial (Hurlock 2016 (dalam Achmed, 2018).

Kewaspadaan ibu perlu ditingkatkan apabila tantrum berlanjut setelah umur 4 tahun dan anak memunculkan reaksi berlebihan dengan menyakiti diri sendiri: membenturkan kepala ke dinding, menjatuhkan diri, berguling

dilantai, berteriak lama, atau membuat orang lain terluka, menghancurkan benda, mendorong, menendang orang disekitar. Dampak emosi pada orang tua akan mempengaruhi cara orang tua dalam menghadapi anak dengan tantrum (Hallas 2016). Selama masa *toddler* perilaku tantrum adalah normal. Namun prilaku ini dapat menyebabkan frustasi bahkan para ibu yang paling berpengalaman sekalipun. Menurut peneliti dampak yang terjadi pada ibu saat menghadapi anak yang sedang tantrum ibu akan merasa gelisah, kesal, stress pada ibu yang baru memiliki anak dan malu jika anaknya tantrum ditempat umum.

Peran aktif terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat anak masih berada diusia 1-3 tahun. Ibu merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai tahapan perkembangan. Peran ibu dalam perkembangan anak sangat penting karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik (setiawan, 2018)

Pola asuh ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anak dalam psikologis anak, kemampuan bersosialisasi anak, kemandirian anak, serta perilaku sulit makan pada anak. (Nafratilawati, 2016).

Hasil Penelitian Ramadia, (2018) bahwa pola asuh otoriter lebih dominan yaitu sebanyak 21 orang(44,7%), sedangkan pola asuh demokratif sebanyak 11 orang (23,4%), dan pola asuh permisif sebanyak 15 orang (31,9%). Menunjukkan bahwa lebih dari setengah yaitu 30 orang anak dengan temper tantrum tinggi (63,8%), sedangkan 17 orang anak dengan temper tantrum rendah (36,2%).

Hasil Penelitian Watiningsih, Rismayanti, Sriastiyani, (2018) perhitungan *temper tantrum* dan pola asuh orang tua dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh hasil analisis korelasi yaitu nilai $r = 0,486$ dengan nilai signifikansi atau $p = 0,005$. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *spearman rank*, hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia *toddler* dengan jumlah 16 (50,0%), dimana pendidikan itu berperan penting dalam mendidik anak karena semakin rendahnya pendidikan yang dimiliki akan membuat seorang ibu memiliki wawasan yang kurang

Hasil penelitian Syam,(2013). Pola asuh yang diterapkan 73,7% demokratis. Sebanyak 65,8% anak dengan *temper tantrum* dapat dikendalikan. Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak Usia *Toddler* Anak usia *Toddler* adalah anak usia antara 1 sampai 3 tahun. Pengalaman dan perilaku mereka mulai dipengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga terdekat, mereka mulai berinteraksi dengan teman, dan mengembangkan perilaku/moral secara simbolis. Peran orang tua dalam memberikan rangsang kepada anak sangatlah berpengaruh.

Setelah dilakukan analisa terhadap beberapa jurnal maka dapat disimpulkan bahwa Pola asuh ibu terhadap tantrum pada anak usia *toddler*. Diharapkan orang tua mampu menggunakan strategi yang tepat dalam mengatasi tempertanrum pada anak sebagai upaya mengajarkan anak cara mengontrol emosi dan mencegah tempertanrum yang menetap.

Dari urain latar belakang di atas dan beberapa jurnal reverensi maka peneliti tertarik melakuan penelitian yang berjudul “Pola asuh Ibu tentang Tantrum Pada Anak Usia *Toddler*”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pola asuh ibu Tentang Tantrum Pada Anak Usia *toddler* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola asuh ibu tentang tantrum pada anak usia *toddler*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk mengembangkan penelitian lainnya dalam bidang Ilmu Keperawatan Anak. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *tantrum* pada anak usia *toddler*

2. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama dibangku kuliah dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi data dasar untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan *tantrum* pada berbagai rentang usia anak.